

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelapa, atau *Cocos nucifera L.*, adalah tanaman monokotil yang termasuk dalam genus *Cocos* dan famili *Arecaceae*. Lebih dari delapan puluh negara tropis memiliki kelapa, yang memainkan peran penting dalam kehidupan ekonomi, budaya, dan sosial mereka. Masyarakat umum menganggap kelapa sebagai tanaman seratus kegunaan dan tanaman surga (Nazaruddin, dkk, 2020).

Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar memiliki luas lahan perkebunan kelapa (*Cocos nucifera*) sekitar 3,397 Ha. Sekitar 98% dari total luas perkebunan kelapa tersebut merupakan perkebunan rakyat. Kementerian Pertanian (Kementan) melalui Badan Karantina Pertanian (Barantan) menyebutkan setidaknya ada 13 ragam komoditas turunan kelapa yang diminati pasar global, salah satunya adalah kopra (daging kelapa kering) yang dapat diolah menjadi berbagai macam produk antara lain minyak goreng, kosmetik, maupun pakan ternak berbahan dasar bungkil. Potensi ini menunjukkan peluang yang sangat besar untuk pengembangan usaha kelapa secara baik dan berkelanjutan guna peningkatan perekonomian nasional (Sipapa, dkk., 2022).

Potensi kelapa yang dimiliki belum mampu diolah menjadi potensi yang bernilai ekonomi yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, hal ini karena keterbatasan pengetahuan, keterampilan, maupun penguasaan teknologi. Ketidakterdayaan tersebut sehingga sebagian hasil olahan tidak dapat dikembangkan menjadi produk yang bernilai ekonomi yang tinggi, yang berdampak pada pendapatan masyarakat. Pengolahan kelapa menjadi produk yang bernilai ekonomi tinggi, masih berorientasi pada pengolahan daging kelapa menjadi produk yang bernilai ekonomi tinggi yaitu kopra, pembuatan minyak kelapa, pembuatan santan kara, pembuatan *Virgin Coconut Oil*. Pembuatan kopra yang paling banyak dilakukan oleh komunitas petani kelapa, yang dilakukan secara tradisional dengan mutu kopra yang relatif rendah menyebabkan harga kopra rendah (BPS, 2019). Sedangkan olahan turunan misalnya

olahan sabut, tempurung, dan air belum banyak yang mengembangkan bahkan dinilai sangat kurang, Walaupun ada mala diolah secara tradisional dengan skala kecil (Dawud, 2020).

Sabut kelapa merupakan bagian yang cukup besar dari buah kelapa, yaitu 35 % dari berat keseluruhan buah. Sabut kelapa terdiri dari serat dan gabus yang menghubungkan satu serat dengan serat lainnya. Serat adalah bagian yang berharga dari sabut. Setiap butir kelapa mengandung serat 525 gram (75% dari sabut), dan gabus 175 gram (25% dari sabut). Klasifikasi serat berdasarkan asalnya bahwa serat sabut kelapa sendiri merupakan jenis serat alami yang berasal dari tumbuhan kelapa yaitu buahnya. Sabut kelapa jika diurai akan menghasilkan serat sabut (*cocofibre*) dan serbuk sabut (*cococoir*) (Kurnia Rimadhanti Ningtyas, 2022).

Pada umumnya pemanfaatan sabut kelapa hanya sebagai produk yang bernilai ekonomi rendah dan buah sebagai bahan konsumsi untuk kebutuhan primernya, padahal sebenarnya dapat dimanfaatkan dan diolah menjadi produk untuk memenuhi kebutuhan tersier sekaligus peluang bisnis yang menghasilkan nilai ekonomi tinggi dan sosial bagi masyarakatnya. (Hariana 2020).

Keuntungan dari penggunaan sabut kelapa untuk produk unggulan lokal yaitu sabut kelapa memiliki sifat tahan lama, sangat ulet, kuat terhadap gesekan, tidak mudah patah, tahan terhadap air, tidak mudah membusuk, tahan terhadap jamur, dan hama serta tidak dihuni oleh rayap dan tikus (Pristi, 2019). Sementara itu, sabut kelapa yang digunakan pada peneliti ini akan di jadikan produk tas jenis *tote bag*.

Tas adalah salah satu fashion yang sangat penting untuk diperhatikan. Fungsinya tidak hanya untuk membawa kebutuhan kita saja, tetapi juga untuk menambah penampilan menjadi *stylish* (www.gotomall.com/articles). Untuk memilih produk *fashion* seperti tas selain fungsi, kenyamanan, desain yang selalu mengikuti zaman adalah hal yang sangat penting. Selain itu, pemakaian tas yang tepat juga mampu menunjang penampilan seseorang karena dapat meningkatkan *prestige* atau *image* bagi yang memakainya (DY Riyanto 2019). Tas telah menjadi produk penting dan disukai oleh wanita, karena selain segi fungsionalnya, tas saat ini mulai digunakan wanita sebagai barang pelengkap dalam padu padan busana untuk

menyelaraskan gaya maupun meningkatkan citra kelasnya dimasyarakat. Nilai sebuah tas dalam penggunaan dan membeli sebuah tas maka semakin tinggi juga penilaian masyarakat atas citra kelas terhadap dirinya. Gaya hidup seseorang pada kondisi modernitas ini dapat membentuk masyarakat menjadi konsumtif yang penghasilannya tidak lagi untuk memenuhi kebutuhan pokoknya, melainkan lebih pada pemenuhan akan hasrat gaya hidup. Keperluan akan benda-benda penunjang penampilan salah satunya yaitu tas menjadi sesuatu yang wajib dimiliki oleh para wanita dengan kata lain sudah menjadi gaya hidup atau *lifestyle*. Atribut *fashion* salah satunya yaitu tas, Dimana tidak bisa lepas dari kehidupan wanita, sehingga banyak dari kalangan wanita yang gemar mengoleksi tas sebagai penunjang penampilannya agar tampil lebih menarik. Merriam Webster juga menambahkan, bahwa sebuah tas umumnya bisa ditutup dan tidak terbuat dari bahan-bahan yang kaku. Pada dasarnya desain tas dirancang sedemikian rupa supaya *fleksibel* dan mudah dibawa. Biasanya Komponen terdiri dari kantong utama, penutup dan sebuah tali (I Made Sujana, 2021).

Tote bag merupakan salah satu model tas jinjing berbentuk kotak dan terbuka yang dilengkapi dengan dua buah tali pegangan pada bagian atasnya. Sesuai fungsi dan tujuan dari pemakaian *tote bag* tersebut, *tote bag* tersedia dalam berbagai macam desain dan ukuran, mulai dari *tote bag* berukuran besar, *tote bag* berukuran sedang dan kecil (Nari Ambarawati 2022). *Tote bag* pada dasarnya merupakan tas klasik yang penggunaannya lebih nyaman untuk membawa apa saja. Kini kebanyakan orang menggunakan tas jenis ini, yang jadi pilihan tepat untuk tampil kasual bagi perempuan maupun laki-laki. *Tote bag* saat ini mengalami perkembangan dari semula berfungsi untuk kepraktisan, menjadi salah satu item paling digemari di industri *fashion* saat ini. (Farida,2020)

Fenomena pembuatan *tote bag* dalam penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan produk tas *tote bag* berbahan sabut kelapa dengan kombinasi kulit sapi dengan produk yang berkualitas menjadi ide penciptaan pengembangan produk tersebut. Dalam menciptakan tas *tote bag* sabut kelapa pada penelitian ini, penulis memilih menggunakan bahan dasar berupa sabut kelapa sebagai bahan utama pada pembuatan tas tersebut. Kemudian kombinasi kulit sapi ini menjadi fokus pada desain

yang akan dibuat, agar bahan utama yang digunakan dapat menyatu dengan sabut kelapa menjadi komponen tas tersebut. Untuk menambah nilai estetika, Kulit sapi atau *cow hide* merupakan salah satu material yang umum sekali digunakan (GA Ratnaningsih 2022).

Penulis memilih tas *tote bag* sebagai penelitian ini karena tas ini adalah jenis tas yang umumnya memiliki ukuran yang pas dan simple cocok digunakan untuk kegiatan yang tidak membutuhkan banyak ruang seperti jalan-jalan atau acara santai. Sehingga menyesuaikan fungsional pada produk yang memiliki banyak ruang pada desain tas tersebut dan target konsumen yang dituju diantaranya usia produktif berkisar antara usia 25-35 tahun. Kelompok usia produktif merupakan target pasar dengan peluang yang sangat besar di Indonesia saat ini. Menurut data Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) ada 63 juta penduduk usia 25-35 tahun. Hal inilah yang menjadi alasan kenapa banyak sekali produk dan tren yang dikembangkan untuk memenuhi target anak muda. Pada rentang usia tersebut dikenal dengan sifatnya yang ingin stand out dan tampil berbeda. Untuk itu, produk dengan label *limited edition* yang diletakkan pada produk kebanyakan berfungsi sebagai penarik konsumen yang cukup efektif. (Ramadhan, 2020). Maka usia tersebut cocok menjadi target pasar pada produk penelitian ini.

Berdasarkan pengolahan sabut kelapa tersebut. Pengalihan produk sabut kelapa menjadi tas belum pernah ada yang meneliti hal serupa yang fokusnya melakukan pengolahan sabut kelapa menjadi lembaran yang kemudian di kombinasikan dengan kulit sapi dan dijadikan produk tas yang berkualitas. Peneliti mencoba menciptakan produk dari sabut kelapa menjadi tas dengan berdasarkan nilai kualitas tersebut. Indikator penilaian kualitas produk pada penilaitan ini penulis memilih indikator yang dikemukakan oleh (Kotler & Keller, 2016). Dengan penyesuaian untuk penelitian ini yaitu meliputi: Bentuk (*form*), Fitur (*feature*), Kualitas Kesesuaian (*Conformance Quality*), Kualitas Kinerja (*Performance Quality*), Gaya (Style), Desain. Maka, focus pada penelitian ini yaitu mengacu pada nilai kualitas produk tas *tote bag* yang akan dinilai berdasarkan kualitas produk berdasarkan 4 *indicator* bentuk, fitur, penyesuaian, ketahanan, *style*, dan *design*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka timbul berbagai masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut,

- 1) Pengelolaan limbah sabut kelapa yang banyak dibuang tanpa dilakukan pemanfaatan.
- 2) Sabut kelapa yang masih jarang digunakan sebagai bahan utama pembuatan tas wanita.
- 3) Sabut kelapa dapat digunakan sebagai material dalam pembuatan tas *tote bag*.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, terdapat beberapa batasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Jenis tas *tote Bag*
2. Material yang digunakan untuk membuat tas *tote bag* menggunakan sabut kelapa dan kombinasi kulit sapi
3. Penilaian tas *tote bag* berdasarkan kualitas produk meliputi indikator bentuk, fitur, penyesuaian, ketahanan, *style*, dan *design*.
4. Pengolahan sabut kelapa menjadi material yang digunakan untuk pembuatan produk.
5. Penilaian tas *tote bag* dari sabut kelapa dapat dinilai berdasarkan kualitas produk.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana kualitas produk tas *tote bag*?
2. Bagaimana *design* tas *tote bag*?
3. Bagaimana daya saing tas tersebut?
4. Bagaimana dampak keberlanjutan tas tersebut?

1.5 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk pemanfaatan sisa produk sabut kelapa yang menumpuk.
- 2) Menghasilkan produk tas *tote bag* dengan material sabut kelapa dan kombinasi kulit sapi.
- 3) Mengetahui hasil penilaian tas *tote bag* dengan material sabut kelapa dan kombinasi kulit sapi berdasarkan kualitas produk.

1.6 Kegunaan Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini maka terdapat beberapa kegunaan yang dapat diambil dari penelitian ini, antara lain:

1. Bagi peneliti

Penelitian ini memberikan wawasan dan pengalaman pada peneliti mengenai pembuat tas *tote bag* dengan material sabut kelapa dan kombinasi kulit sapi.

2. Bagi akademis

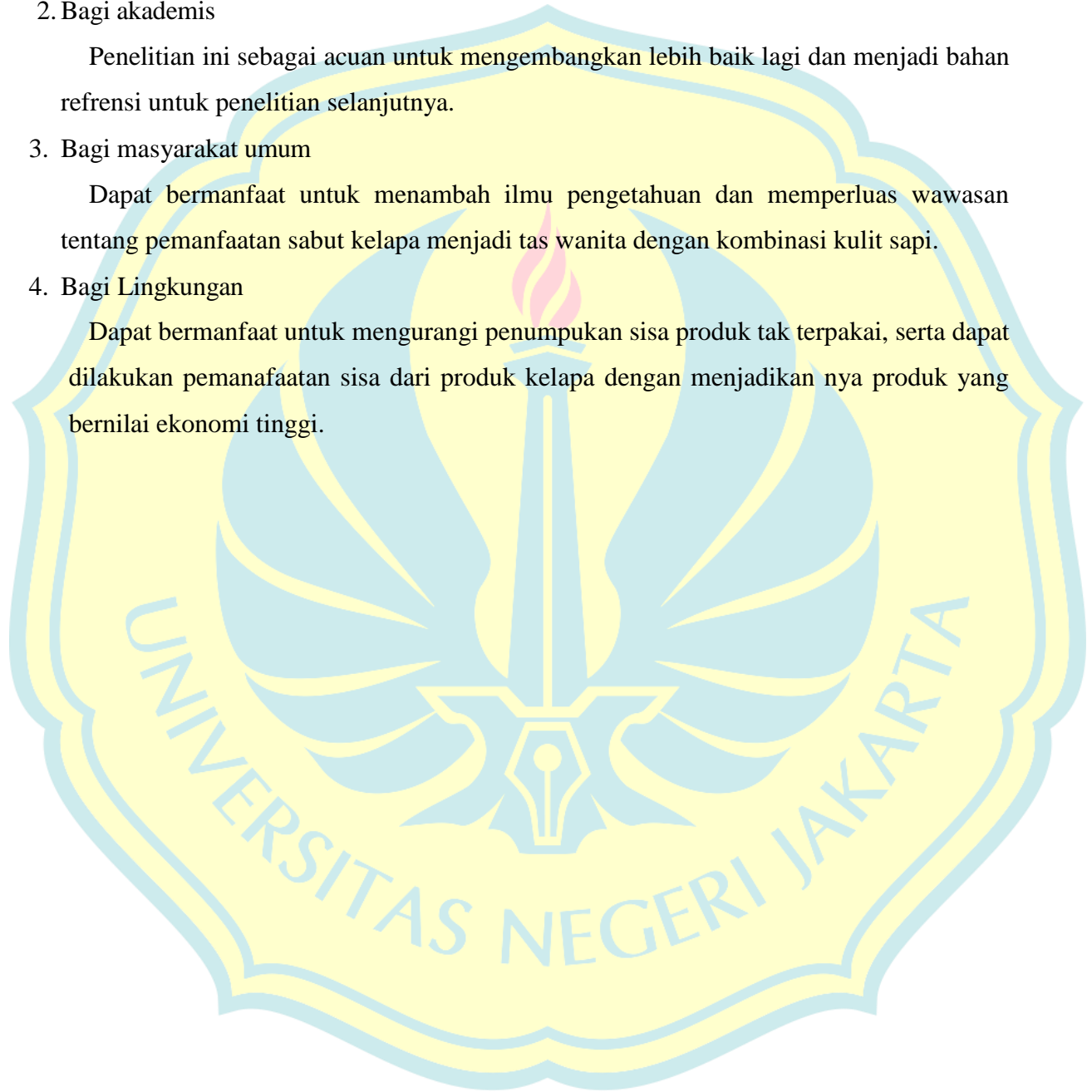
Penelitian ini sebagai acuan untuk mengembangkan lebih baik lagi dan menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

3. Bagi masyarakat umum

Dapat bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan dan memperluas wawasan tentang pemanfaatan sabut kelapa menjadi tas wanita dengan kombinasi kulit sapi.

4. Bagi Lingkungan

Dapat bermanfaat untuk mengurangi penumpukan sisa produk tak terpakai, serta dapat dilakukan pemanfaatan sisa dari produk kelapa dengan menjadikannya produk yang bernilai ekonomi tinggi.



Intelligentia - Dignitas